

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Huruf Transliterasi¹¹

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	<i>Ḍ</i>
ب	<i>B</i>	ط	<i>Ṭ</i>
ت	<i>T</i>	ظ	<i>Ẓ</i>
ث	<i>Th</i>	ع	'
ج	<i>J</i>	غ	<i>Gh</i>
ح	<i>Ḥ</i>	ف	<i>F</i>
خ	<i>Kh</i>	ق	<i>Q</i>
د	<i>D</i>	ك	<i>K</i>
ذ	<i>Dh</i>	ل	<i>L</i>
ر	<i>R</i>	م	<i>M</i>
ز	<i>Z</i>	ن	<i>N</i>
س	<i>S</i>	و	<i>W</i>
ش	<i>Sh</i>	ه	<i>H</i>
ص	<i>Ṣ</i>	ي	<i>Y</i>

¹¹ Tim Penyusun KTI IAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 2016, 21

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*shaddah*), yang bersumber dari *yā* nisbat (*yā* yang ditulis sebagai petunjuk sifat) ditulis coretan atasnya. Contoh:

أحمدية ditulis *Aḥmadīyah*

Konsonan rangkap yang berasal dari bukan *ya>*' nisbat ditulis double hurufnya. Contoh:

دلّ ditulis *dalla*

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis "ah". Contoh:

جماعة ditulis *jama>'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain (sebagai *Muḍāf*), maka ditulis "at". Contoh:

هلالا نعمة ditulis *ni'mat Allāh*

D. Vocal pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i dan *dammah* ditulis u, masing-masing dengan huruf tunggal.

E. Vocal panjang (*madd*)

A panjang ditulis a, i panjang ditulis i dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan coretan di atas huruf a, i dan u.²

F. Bunyi huruf double

² Tim Penyusun KTI IAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 2016, 21

Bunyi huruf dobel (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, masing-masing untuk أو dan أي.

G. Kata skitang alif + lām

Jika terdapat huruf alif + lām yang diikuti huruf qamarīyah maupun diikuti huruf shamsīyah, maka huruf alif + lām ditulis al-. Contoh:

اجلامعة ditulis al-Jāmi'ah

H. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian frase dan kalimat

Tetap konsisten dengan rumusan di atas, kata dalam rangkaian frase dan kalimat ditulis kata per kata. Contoh: الإسلام شيخ ditulis Shaikh al-Islam.

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seperti kata ijmak, nash, hadis, dll, tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.³

³ Tim Penyusun KTI IAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 2016, 21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengandung kata-kata Allah (firman Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pesan kenabiannya. Salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membimbing kehidupan manusia, dalam menjalani hidup dan mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁴ Tidak hanya sebagai panduan perjalanan, tetapi lebih dari itu kitab ini juga merupakan pedoman hidup. Setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki arti tersendiri dan tidak dapat diganti dengan kata lain.⁵

Masalah kehidupan yang dihadapi manusia sangat beragam dan kompleks. Masing-masing dari kita harus menanggung beban masalah yang harus diselesaikan. Semua ketidaknyamanan hidup membawa masalah yang mengharuskan kita untuk menanganinya dengan terampil. Masalah yang muncul terkadang membuat hidup menjadi sangat sesak.⁶

Semua aktivitas manusia didasarkan pada tindakan yang diinginkan hati.⁷ Dengan demikian maka management hati dalam setiap perbuatan akan menjadi sangat penting.⁸ Hal ini lah yang menjadi alasan dimana banyak sekali kajian-kajian tentang penting mengetahui keadaan hati. Sehingga kita mampu

⁴ Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Lubuk Raya, 2001), 48

⁵ Mahmud Saltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 786

⁶ Ibid, Mustofa B. Santoso, *Vitamin Shalat: Agar Ringan Bersujud*, 51.

⁷ Ahmad Farid, *Tazkiyah an-Nafs*, (Sukoharjo: Al-Hambra Publishing, 2012), 36.

⁸ Muhammad Shayyim, *Bila Hati Telah Mati: 7 Penyakit Hati Paling Berbahaya Beserta 6 Obat Penyembuh Dan Penawarnya*, (Mirqat, 2010), 1

mengukur dan management kondisi hati⁹

Di dalam Al-Qur'an sendiri Allah banyak memberikan penjelasan tentang pentingnya menata hati. Selain itu Allah juga menjelaskan keadaan hati pada setiap keadaan baik hati yang tertutup, gelisah, kekecewaan bahkan ancaman bagi orang-orang yang salah menata hatinya. Kondisi hati ini kitakenal dengan istilah *Dayq al-Ṣadr*.¹⁰

Hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S Al-Hijr: 97 sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَأْتُونَ

Artinya: Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (sholat). (QS.Al-Hijr: 97-98)

Yakni sesungguhnya Kami, hai Muhammad, benar-benar mengetahui bahwa dadamu merasa sempit disebabkan gangguan yang mereka lancarkan terhadap dirimu, maka janganlah hal itu mengendurkan semangatmu, jangan pula memalingkanmu dari menyampaikan risalah Allah; dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Dialah yang memberimu kecukupan dan menolongmu dalam menghadapi mereka. Maka sibukkanlah dirimu dengan berzikir mengingat Allah, memuji-Nya, dan bertasbih kepada-Nya serta menyembah-Nya, yaitu dengan mengerjakan sholat. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud. (QS. Al-Hijr: 98).

⁹ Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa, penerjemah Hasmiyah Rauf, Cet 3* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 59.

¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Qadha dan Qada: Referensi Lengkap Tentang Takdir Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 286.

Seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad nomor 21431:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ أَبِي الزَّاهِرِيَّةِ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ الْعَطْفَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah ibnu Saleh, dari Abuz Zahiriyyah, dari Kasir ibnu Murrâh, dari Na'im ibnu Ammar yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Hai anak Adam, janganlah kamu segan mengerjakan (sholat sunat) empat rakaat di permulaan siang hari, tentulah aku akan memberikan kecukupan kepadamu di akhir siang harinya."¹¹

Imam Abu Daud dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Makhul, dari Kasir ibnu Murrâh dengan lafaz yang semisal. Karena itulah bilamana Rasulullah mengalami suatu musibah, maka beliau shalat (sebagai penawarnya) karena dalam melaksanakan shala hati akan menjadi tenang dan selalu mudah untuk mensukuri nikmat Allah yang diberikan-Nya, karena shalat itu sendiri adalah pengobat hati bagi mereka yang di timpa musibah keperisi kehilangan dan lain-lain.¹²

Di Zaman modern ini, semakin banyak masalah muncul di kalangan umat Islam, dan kebanyakan orang lebih tertarik pada dunia daripada di akhirat. Misalnya, jika mengalami masalah karena dada yang sesak, Kita akan sedih, cemas, bingung, dan akhirnya kita tidak akan bisa mengatasi masalah itu sendiri. Saat dada sesak, kekuatannya berkurang. Kesedihan, kebingungan, kegelisahan, kemarahan, dan kebencian adalah ciri-ciri dari serangkaian

¹¹ HR. Imam Ahmad 21431, <https://ilmuislam.id/hadits/7660/hadits-ahmad-nomor-21431>.(diakses pada tanggal 23 mei 2022 pukul 13:23)

¹² Imam Abu Daud dan Imam Nasai, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*.

perilaku mengencangkan dada. Kualitas-kualitas ini mungkin ada dalam diri kita untuk waktu yang lama atau hanya untuk waktu yang singkat. Setiap wadah menjadi lebih kecil ketika ada sesuatu yang masuk. Ketika sesuatu yang lain masuk, wadah terisi, kecuali hati yang lembut.

Hati adalah mudghat dari tubuh manusia, sedangkan mudghat ialah segumpal daging. Sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits : Rasulullah SAW. Bersabda, “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ini ada sebongkah daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuh, dan bila ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh, ketahuilah, sebongkah daging itu ialah hati”. (HR, Bukhari dan Muslim).

Dada disebut *Ṣadr* karena ia merupakan bagian terluar atau terdepan pada jiwa atau hati. Kata *Ṣadr* yang arti asalnya dada dari manusia dan makhluk lainnya, sebagai tempat yang tinggi dan jalan yang luas. *Al-Ṣadr* digunakan juga untuk makna hati, karena dada adalah tempat beradanya *qalb*, yakni *qalb* tidak ada kecuali dalam dada. *Al-Ṣadr* atau disebut dada diumpamakan sebagai wilayah pertempuran utama antara kekuatan positif dan negatif di dalam diri kita, tempat kita diuji dengan kecenderungan-kecenderungan negatif kita. Jika kekuatan positif kita kuat, maka dapat dipenuhi oleh cahaya dan berada di bawah pengaruh jiwa ilahiyah yang terletak di lubuk hati terdalam. Di sisi lain, jika pikiran dan perasaan negatif, seperti dengki, syahwat, dan sombong masuk ke dalam dada, atau jika dada diliput oleh kepedihan, penderitaan, ataupun tragedi, yang berlangsung dalam waktu

yang lama, maka dada akan dilingkupi kegelapan.¹³

Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda. Berulang kali Al-Qur'an menyinggung dua tipe manusia dengan uraian yang sangat indah. Tipe yang dadanya sempit dan kaku. Dada yang dirasakan lapang adalah suatu tujuan yang tinggi dan cita-cita yang utama. Jika Allah SWT. Mengkaruniakan kelapangan dada pada seseorang akibat dimudahkan urusannya, akan tercapailah kemaslahatan dunia dan akhirat bagi orang tersebut. Adapun jika dada dirasakan sesak dan sempit, seseorang akan jauh dari hal-hal yang maslahat untuknya. Ia tidak mampu dan tidak merasa bergairah untuk melakukan sesuatu. Keadannya hanya silih berganti antara kesedihan, kebingungan, dan kegundahan. Orang yang mendapatkan hidayah dan iman, maka pribadinya mempunyai dada yang sempit. Seperti firman Allah pada QS. Al-Zumar ayat 39 Juz 22)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ
أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membantu hatinya?) Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membantu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.

Dada lapang mudah menerima pemahaman dan keyakinan Islam, sebaliknya dada dirasakan sesak dan sempit jika menolak kebenaran dan akhiratnya tersesat. Sempit dalam Al-Qur'an disebut *Dayq*. Ungkapan dari kata *Dayq al-Sadr* atau dada yang sesak maksudnya ibarat berkurangnya udara yang masuk melalui proses pernapasan ke dalam paru-paru. Udara ini yang

¹³ Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa, penerjemah Hasyimah Rauf, Cet 3* (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2005) 59.

membawa oksigen pada paru-paru dan mengeluarkan karbondioksida dari dalamnya. Oksigen bekerja memompa paru-paru sebagaimana makanan dalam menghasilkan energi.

Maka apabila dada dirasakan sesak, kekuatan akan berkurang. Sedih, galau, marah, gelisah, dan dendam adalah sifat dari sejumlah indakan yang menyebabkan dada kita terasa sempit. Terkadang sifat-sifat ini ada di dalam diri dalam jangka waktu yang panjang dan terkadang hanya dalam jangka waktu yang pendek saja. setiap wadah jika dimasuki sesuatu maka wadah akan menjadi sesak, kecuali hati yang lembut

Al-Qur'an di yakini oleh umat Islam sebagai representasi kehendak Tuhan yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan mereka di dunia. Keyakinan teologis ini mendorong setiap Muslim untuk senantiasa mengkonsultasikan berbagai persoalan kehidupan mereka yang terus berubah, dengan ajaran, nilai-nilai moral dan ketentuan-ketentuan hukum yang termaktub dalam teks kitab suci ini. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan menggali makna teks Al-Qur'an telah, sedang dan akan dilakukan sejak generasi Muslim pertama saat Al-Qur'an diturunkan hingga generasi yang akan datang. Aktivitas penafsiran terhadap Kitab Suci ini pada gilirannya melahirkan prinsip-prinsip metodologis penafsiran Al-Qur'an yang kemudian di bakukan dalam disiplin Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an¹⁴

Untuk menggali *Dayq al-Ṣadr* yang digambarkan dalam Al-Qur'ān, maka penulis memerlukan istilah tafsir Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan makna kata-kata dalam susunan kalimatnya, dan makna susunan

¹⁴ Safrudin Edi Wibowo, *Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2017).1

ayat-ayatnya menurut apa adanya (tanpa mengada-ada dan tidak menyimpang sedikit pun dari makna yang sebenarnya).¹⁵

Sedangkan Kajian tafsir dan penelitian penafsiran masih menyentuh aspek tekstualitas Qur'an. Subjek penelitian masih fokus pada ranah kitab, dengan asumsi penafsiran merupakan sharah Qur'an. Selain itu, penelitian juga lebih mengedepankan aspek metodologis, sehingga kurang memperhatikan dari aspek isi. Padahal, penelitian isi tafsir Qur'an lebih bisa digunakan untuk melihat bagaimana sebenarnya orang Indonesia menafsir Qur'an berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Singkat kata, penelitian tentang tafsir di Indonesia masih menitikberatkan pada teks penafsiran dan belum mampu menyentuh sisi hubungan manusia dengan Qur'an di masyarakat secara umum.

Kitab suci Al-Qur'an memang bersifat interpretatif. Sebagian umat Islam sering berdebat pada perbedaan interpretasi, seperti yang terlihat di dalam dua nalar tafsir di atas. Tetapi, kita sadar bahwa problem umat Islam sekarang bukan sekadar problem interpretasi, tetapi lebih riil, kita sekarang sedang menghadapi suatu realitas sosial yang menindas, timpang, dan tidak manusiawi: terjadi ketidakadilan relasi antara laki-laki dan perempuan, kemiskinan, kebodohan, terpuruknya kaum petani, nelayan, dan buruh, serta masalah-masalah sosial yang lain.¹⁶

Penulis mengamati bersamaan dengan perkembangan masyarakat diikuti berbagai problem dan pandangan baru, harus ditanggapi secara serius.

Tentunya problem yang hadapi oleh masyarakat masa kini adalah masyarakat

¹⁵ Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'ân* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 49

¹⁶ Fatkhul Mubin, *Tafsir Emansipatoris: Pembumian Metodologi Tafsir Pembebasan*, STAI Alhikmah Jakarta. Mumtâz Vol. 3 No. 1, Tahun 2019. 134

yang segala sesuatu serba instan. Sehingga para pengkaji Al-Qur'an memunculkan istilah tafsir *mauḍū'ī* sebagai respon terhadap permasalahan tersebut. Tafsir *mauḍū'ī* dapat melahirkan konsep-konsep baru yang akurat dari Al-Qur'an tentang masalah yang dibahas (Muslimin, 2019). Tafsir ini juga dapat menetapkan hukum-hukum universal bagi seluruh umat Islam dengan sumbernya tetap satu yaitu Al-Qur'an (Makhfud, 2016). Pengkajian Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir maudhu'iy merupakan proses penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Menguaraikannya dengan menjelajah seluruh aspek yang dapat digali. Kemudian hasilnya dapat diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Tafsir *mauḍū'ī* dianggap sebagai metode yang aktual dalam menafsirkan Al-Qur'an dikarenakan berangkat dari satu kesatuan yang logis dan saling berkaitan satu sama lain (Muslimin, 2019). Dari beberapa literatur tersebut, para pengkaji tafsir *mauḍū'ī* menyajikan artikel yang memuat tentang sejarah tafsir *mauḍū'ī*, makna *mauḍū'ī* bahkan cara kerja pengplikasian tafsir *mauḍū'ī* terhadap satu tema yang dipilih.¹⁷

Secara Etimologi kata *mauḍū'ī* (يعوضوما) dinisbahkan dari kata (عوضوما) (Al-Alma'iy, 2007) yang diambil dari kata (عضولا) yang bermakna, membuat atau menjadikan sesuatu ditempanya atau yang sesuai: وهو لعج عيشلا: Artinya: “Atau menetapkan sesuatu sesuai tempatnya. Makna inilah yang di realisasikan kepada tafsir *mauḍū'ī*

¹⁷ Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah. *Hakikat Tafsir mauḍū'ī dalam Al-Qur'an*. Volume 1, Nomor 3 Juli-September 2021. 369

karena para mufasir ketika mengaitkan sesuatu dengan makna tertentu atau dengan tema tertentu dari tema-tema yang ada di dalam Al-Qur'an, sehingga menjadikannya fokus dan tidak keluar dari tema tersebut, sampai mufasir tersebut menyelesaikan penafsiran dengan tema tersebut.

Dalam kamus al-Munawir tertera bahwa kata *mauḍū'ī* adalah derivasi dari kata *wadhā'a* yang berkedudukan sebagai isim maf'ul yang artinya adalah masalah. Sedangkan Secara terminologis (istilah), ريسفتلا adalah ilmu untuk memahami kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan penjelasan tentang maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah di dalamnya. Abu Hayyan mengatakan di dalam bukunya tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana berbicara tentang bahasa Al-Qur'an, hukum-hukumnya, tarkibnya dan juga maknanya. Menurut az-Zarkasyi, tafsir merupakan ilmu untuk memahami kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad, menjelaskan maknanya dan mengambil atau mengeluarkan hukum beserta hikmah yang ada didalamnya.

Menurut sebagian ulama, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang petunjuk dan makna Al-Qur'an yang maksudkan oleh Allah SWT dan diperoleh atas kemampuan manusia. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah usaha yang bertujuan menjelaskan Al-Qur'an dengan dalalahnya baik ayat-ayatnya, lafaz-lafaznya, yang asalnya tidak jelas menjadi jelas, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, mengemukakan sinonim atau kata yang mendekati sinonim itu dan yang lainnya, sebatas kemampuan kita sebagai manusia supaya Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw bisa dipahami, dinikmati, dihayati, dan

diamalkan untuk kehidupan sehari-hari di dunia dan menjadikan saksi nanti di akhirat. Pada inisiatifnya tujuan tafsir adalah memperjelas maknanya Al-Qur'an.¹⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh tentang *Dayq al-Ṣadr* dalam Al-Qur'an. Baik dari penafsiran ayatnya, penyebab munculnya dan solusi dalam menyikapi *Dayq al-Ṣadr*. Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar kemana-mana maka penelitian penulis berjudul: *Dayq al-Ṣadr* dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir *mauḍū'ī*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti memilih beberapa poin yang akan menjadi fokus masalah dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana term *Dayq al-Ṣadr* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Dayq al-Ṣadr*?
3. Apa saja penyebab dan solusi dalam menyikapi *Dayq al-Ṣadr*?

C. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini ada beberapa bagian yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini yaitu:¹⁹

1. Untuk mengetahui bagaimana term *Dayq al-Ṣadr* dalam Al-Qur'an?
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat *Dayq al-Ṣadr*?
3. Untuk mengetahui apa saja penyebab dan solusi dalam menyikapi *Dayq al-Ṣadr*?

¹⁸ Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah. *Hakikat Tafsir Mauḍū'ī dalam Al-Qur'an*, 370-371

¹⁹ Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 49.

D. Telaah Pustaka

Sebagai acuan bagi penulis dan untuk menunjukkan keabsahan skripsi ini, penulis menyajikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan skripsi yang dibahas oleh penulis, antara lain:

1. Skripsi yang di tulis oleh Alvi Luthfiyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1439 H/ 2018 M, dengan judul: *Dayq Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Sya'rawi Tentang Ayat-Ayat Dayq al-Şadr)*.²⁰

Hasil dari penelitian ini penulis menemukan bahwa Hamka dan al-Sya'rawi memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan *Dayq al-Şadr*. Di mana persamaan dari penafsiran keduanya tersebut terletak dalam QS. al- Taubah/9: 25 dan QS. al-Ankabut/29: 33, bahwa Hamka dan al-Sya'rawi mengartikan *Dayq al-Şadr* sebagai rasa takut karena menghadapi jumlah musuh yang jauh lebih besar. Sedangkan perbedaan penafsiran dari keduanya terletak pada QS. Hud/11: 12 bahwa Hamka mengartikan *Dayq al-Şadr* sebagai rasa jengkel atau kecewa dan al-Sya'rawi menafsirkan *Dayq al-Şadr* sebagai sikap matrealistis. Kemudian dalam QS. Al-Syu'ara'/26: 13 bahwa Hamka mengartikan *Dayq al-Şadr* sebagai rasa khawatir dan al-Sya'rawi menafsirkan *Dayq al-Şadr* sebagai rasa kesal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti teliti yaitu bahwa *penelitian* yang di lakukan oleh Alvi berfokus kepada

²⁰ Alvi Luthfiyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Dayq Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Komparatif*

perbandingan penafsiran para mufasir tentang *Dayq al-Ṣadr*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu bertujuan untuk makna *Dayq al-Ṣadr* yang di sepakati para mufasir dan berusaha menggali titik penyebab munculnya *Dayq al-Ṣadr* dan solusi dalam menyikapi *Dayq al-Ṣadr*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Qori Istighfarah, Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta 2016 M/1437h , dengan judul kata Shadr, dan kata yang semakna dengan Shodr dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Misbah).²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata shadr adalah sesuatu yang memiliki potensi untuk merasakan hal-hal yang bersifat negatif seperti perasaaa iri, dengki, benci dan marab. *Qalb* berkaitan dengan keimanan, *Fuad* disamakan dengan kalbu, ia sifatnya kokok dan tidak mudah terguncang. *Lubb* adalah sesuatu yang mumi dan bersih. Dan sejatinya, meskipun keempat kata ini sekilas memiliki arti yang sama, akan tetapi apabila ditelaah lebih lanjut, kandungan makna yang mereka miliki jauh berbeda. Hal ini mendukung pendapat Abu al-Abbas Ahmad ibn Yahya Tha"lab, Ibn Faris, dan Abu Hilal al-Askari bahwa tidak ada sinonimitas dalam Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Qori dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus kajiannya dimana penelitian Qori mengkaji tentang makna kata *Sadr* dan kata

²¹ Qori Istighfarah, Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al- Qur'an, *Kata Shadr, dan Kata yang Semakna dengan Shodr dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Misbah)*, (Iiq) Jakarta 2016 M/1437.

yang semakna dengan di dalam Al-Qur'an. Selain itu juga berusaha mengkomparatifkan penafsiran tafsir jalalain dan al-misbah. *Sedangkan* penelitian yang peneliti lakukan yaitu bertujuan untuk makna *Dayq al-Şadr* yang di sepakati para mufasir dan berusaha menggali titik penyebab munculnya *Dayq al-Şadr* dan solusi dalam menyikapi *Dayq al-Şadr*.

3. Skripsi yang di tulis oleh Siti Amanah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016, dengan judul: *Kesedihan dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-Ayat Al- Hazan)*.²²

Hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab dan solusi bersedih yang dipaparkan al-Qur'an terbagi dalam dua poin utama. Pertama faktor *internal*, disebabkan oleh: (1) karena jauh dari Allah, maka solusinya mengingat dan mengikuti petunjuk-Nya, (2) dosa, maka bertaubat, dan (3) tidak mampu berbuat baik karena sesuatu, maka menyadari bahwa ada banyak kebaikan lainnya. Sedangkan poin kedua adalah faktor *eksternal*. disebabkan oleh: (1) penolakan terhadap ajakan dakwah, maka jangan bersedih sebab mereka tidak dapat memudharatkan Allah, (2) perkataan orang lain (*fitnah*) yang menyakiti, maka dengan memohon pertolongan Allah dan tawakkal, (3) kehilangan, maka menyadari bahwa semua makhluk milik-Nya dan

²² Siti Amanah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Esedihan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Atas Sebab Dan Solusi Kesedihan Dalam Ayat-Ayat Al-Hazari)* ,2016

kembali pada-Nya, serta dengan berbagi cerita, (4) ujian yang menimpa, maka menyadari bahwa manusia hidup untuk diuji (5) syaitan ingin orang yang beriman berduka cita, maka solusinya berlindung kepada Allah. Terakhir, solusi umum dari semua kesedihan tersebut adalah dengan membangkitkan keimanan, bersabar, menangis, dan berdo'a.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Siti dalam penelitiannya ini bertujuan untuk mengkaji makna kesedihan secara umum dalam Al-Qur'an. Dan sebab kemunculannya kesedihan atau kesempitan hati tersebut. Hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu bertujuan untuk makna *Ḍayq al-Ṣadr* yang disepakati para mufasir dan berusaha menggali titik penyebab munculnya *Ḍayq al-Ṣadr* dan solusi dalam menyikapi *Ḍayq al-Ṣadr*.

4. Jurnal yang ditulis oleh Che Zarrina Sa'ar pada Jurnal Usuluddin, 14-8-2001, berjudul "*Penyakit Gelisah (Anxiety /Al-Halu) Dalam Masyarakat Islam Dan Penyelesaiannya Menurut Psiko-Spiritual Islam.*"²³

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi modern hanya menitik beratkan permasalahan penyakit gelisah ini dari aspek luaran saja (*Ḍayq al-Ṣadr*). Sebagai solusi dalam menyikapi *Ḍayq al-Ṣadr* atau penyakit gelisah yaitu dengan memperbanyak mengingat Allah. Dalam arti senantiasa menegerjakan apa yang menjaid perintah

²³ Che Zarrina Sa'ari pada Jurnal Usuluddin, berjudul "*Penyakit Gelisah (Anxiety /Al-Halu) Dalam Masyarakat Islam Dan Penyelesaiannya Menurut Psiko-Spiritual Islam.* 14-8-2001

Allah dan kita juga berusaha untuk menjahui apa yang menjadi larangan Allah.²⁴

Perbedaan penelitian yang di tulis oleh zarrina dalam jumlahny diatas yaitu pada tema dan fokusnya. Penelitian zarrina berfokus pada penyakit gelisa atau *Dayq al-Şadr* dalam pkitangan spisikologi islam. Hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu bertujuan untuk makna *Dayq al-Şadr* yang di sepakati para mufasir dan berusaha menggali titik penyebab munculnya *Dayq al-Şadr* dan solusi dalam menyikapi *Dayq al-Şadr*.

Berdasarkan paparan data yang telah peneliti paparkan di atas maka terlihat bahwa secara umum penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang sangat signifikan terutama dalam fokus kajiannya. Beberapa penelitian lebih cenderung kepada perbandingan atau komparatif penafsiran *Dayq al-Şadr*.

E. Kajian Teori

1. *Dayq al-Şadr*

Dayq al-Şadr adalah bagian dari penyakit hati. Pertama, selalu di hubungkan hati dengan keimanan dan kedua sucikan pikiran dari sifat-sifat yang selalu dapat dipersalahkan dan hiasi dengan sifat-sifat terpuji.²⁵

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hijr: 97-98 berikut:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ وَلَقَدْ نَعَلِمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ

²⁴ Che Zarrina Safari, *Penyakit Gelisah (Anxiety / Al-Halu') Dalam Masyarakat Islam Dan Penyelesaiannya Menurut Psiko-Spiritual Islam*, 2001.

²⁵ Uwes al-Qomi, *60 Penyakit Hati*, Cet. 9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 9

Artinya: Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (*sholat*). (Al-Hijr: 97-98)

Yakni sesungguhnya kami, hai Muhammad, benar-benar mengetahui bahwa dadamu merasa sempit disebabkan gangguan yang mereka lancarkan terhadap dirimu, maka janganlah hal itu mengendurkan semangatmu, jangan pula memalingkanmu dari menyampaikan *risalah* Allah; dan bertawakallah kamu kepada-Nya, sesungguhnya dialah yang memberimu kecukupan dan menolongmu dalam menghadapi mereka. Maka sibukkanlah dirimu dengan berzikir mengingat Allah, memuji-Nya, dan bertasbih kepada-Nya serta menyembah-Nya, yaitu dengan mengerjakan *sholat*. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud. (Al-Hijr: 98).

Seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad 21431:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ أَبِي الرَّاهِرِيِّ عَنْ
كَثِيرِ بْنِ مَرَّةَ عَنْ نَعِيمِ بْنِ هَمَّارِ الْعَطْفَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ
آخِرَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah ibnu Saleh, dari Abuz Zahiriyyah, dari Kasir ibnu Murrah, dari Na'im ibnu Ammar yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda: "Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Hai anak Adam, janganlah kamu segan mengerjakan (*sholat sunat*) empat rakaat di permulaan siang hari, tentulah Aku akan memberikan kecukupan kepadamu di akhir siang harinya."

Imam Imam Abu Daud dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Makhul, dari Kasir ibnu Murrâh dengan lafaz yang semisal. Karena itulah bilamana Rasulullah mengalami suatu musibah, maka beliau sholat (sebagai penawarnya) karena dalam melaksanakan shala hati akan menjadi tenang dan selalu mudah untuk mensukuri nikmat Allah yang diberikan-Nya, karena shalat itu sendiri adalah pengobat hati bagi mereka yang di timpa musibah kepersi kehilangan dan lain-lain. Tetapi yang membahas secara khusus tentang *Dayq al-Ṣadr* hanya 4 ayat saja.

2. Pendekatan Metode Tafsir *Maudul*

Perkembangan zaman, khususnya di kalangan *mufassir*, membutuhkan cara untuk memaknai Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, metode *Mauḍū'ī* merupakan metode yang memiliki lebih banyak kemungkinan dan dapat menjawab berbagai konflik yang ada. Metode ini menunjukkan makna Al-Qur'an". masalah dan konflik dengan sangat mudah mencari prinsip-prinsip penyelesaian dalam Al-Qur'an." Salah satu dari beberapa sarjana yang mendukung Metode. Menyediakan cara untuk menafsirkan. adalah Abdul Hayy al-Farmawi, guru besar Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar pada tahun 1985. Ia juga menulis buku dengan judul berikut: Jumlah langkah yang disarankan untuk menerapkan metode *Mauḍū'ī* secara rinci. Di sebelahny, ulama lain yang menawarkan metode ini adalah Muhammad Bakir al-Sadre Menurut metode *Mauḍū'ī* harus fokus pada masalah kehidupan sosial dan mencari solusi dalam Al-Qur'an.

a. Perkembangan Metode *Mauḍū'ī*

Tafsir *Maudul* sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW, hal

ini didasari oleh sejarah tentang awal mula penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menjelaskan arti zalim dalam QS Al-An'am ayat 82 yang kemudian dihubungkan dengan kata syirik yang berada pada QS. Luqman ayat 13, hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan makna.²⁶

Dalam riwayat tersebut Ali Khalil menegaskan bahwasannya Rasulullah SAW telah memberikan contoh pada para shahabat bahwa sikap menghimpun sejumlah ayat mampu menjawab pokok permasalahan dan juga mampu menghilangkan keraguan.²⁷

Dari sejumlah karya itu bisa dilihat bahwa munculnya metode tafsir *Mauḍū'ī* tersebut sudah dimulai sebelum pembukuan kitab-kitab tersebut hanya saja pada saat itu tafsir *Mauḍū'ī* belum menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri mudawwan. Namun setidaknya bisa dilihat bahwasanya tafsir *Mauḍū'ī* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an.

Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syatiby merupakan seorang ulama yang memperkenalkan satu surah ialah satu kesatuan yang utuh, karena akhir ayatnya selalu berhubungan dengan awal surat tersebut, begitu juga sebaliknya walaupun ayat-ayat tersebut terlihat menjelaskan hal yang lain yang berbeda. Beliau membuktikan hal tersebut dengan menafsirkan surat al-mu'minin.

Selanjutnya muncul sebuah bentuk baru dari metode ini yang

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), 386

²⁷ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'ī Terj. Rosihon Anwar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 45

model pembahasannya tidak lagi fokus pada satu surah tertentu, tetapi lebih fokus pada tema yang ditemukan pada seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, dan model inilah yang saat ini dikenal sebagai metode *Mauḍū'ī*.

F. Metode Penelitian

Metodologi yakni merupakan proses dan cara bagaimana sebuah penelitian dilakukan, yang didalamnya juga termasuk pendekatan yang digunakan.²⁸ Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana dalam penelitian ini bersumber kepustakaan, seperti, buku, jurnal, skripsi, thesis, disertai dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan *Dayq al-Ṣadr* dalam Al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat diambil penyelesaian atau solusi dalam masalah tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung dari penelitian sebagai sumber informasi

²⁸ Adul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Tim Idea Press, 2015), 59.

yang dicari.²⁹ Penulis menggunakan sebagai sumbernya yakni dari kitab suci Al- Qur'an.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data lain yang berkaitan dengan tema penelitian guna memperoleh kelengkapan data penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan literatur kitab- kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer sebagai data untuk mengetahui bentuk-bentuk penafsiran dari para mufassir. Berdasarkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan corak *addbi ijtimd 'i* maka sumber data yang penulis gunakan diantaranya sebagai berikut: Tafsir Fi Zilāl Al-Qur'an karya Sayyid Qutb Ibrahim Husayn al-Sharabi, *Jāmi' al- Bayān* Fi Takwil al-Qur'an karya Muhammad bin Jarir bib Yazid bin Kathir bin Ghaib al-Amali (Abu Ja'far at-Tabari), *Tafsir al- Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya Al-Qadi Abdullah bin 'Umar Al-Baidowi, *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husayn al-Thabahabai'i, *Tafsir as-Sha'rawi* karya Muhammad Mutawalli as-Sha'rawi al-Husaini, *Tafsir al-Azhat* karya Hamka, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan kitab-kitab tafsir lainnya yang dibutuhkan.

Penulis menggunakan kamus indeks yang membahas tema al-Qur'an untuk mencari persamaan *Dayq al-Ṣadr* dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah *Mu'jam Mufahras Ii Alfaz al-Qur'an* karya

²⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Mujam al-faz al-Qur'an Al- Karlm, Ensiklopedia al- Qur'an: kajian kosa kata.

Penulis juga menggunakan literatur lain seperti, segala macam karya-karya Ilmiah baik berupa buku, jurnal, Thesis dan lain sebagainya yang mendukung penelitian tentang tema *Dayq al-Ṣadr* dalam Al-Qur'an: Kajian Tentang Ayat-ayat *Dayq al-Ṣadr*. Menurut Lofland, menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Dilihat dari sumber data, penulis menggunakan sumber tertulis sebagai sumber utama menelusuri Al-Qur'an sebagai sumber utama.

3. Teknik Pengumpulan data

Agar memiliki data yang pasti dalam penelitian ini, oleh karena itu data yang telah dikelompokkan dengan pola penafsiran *Mauḍū'ī* yaitu suatu metode untuk mencari jawaban yang terdapat dalam al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu yang akan dibahas dengan mengelompokkan seluruh ayat-ayat yang berkenaan dengan satu *Mauḍū'ī* tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya, mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan korelasi satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjukkan pada permasalahan yang dibicarakan. Kemudian langkah-langkah pembahasan dilakukan, setelah itu penulis menganalisis seperti materi yang akan dibahas. Hal itu bertujuan untuk menentukan sebuah esensi dan pesan moral yang dapat disesuaikan dengan kondisi zaman

sekarang.

4. Metode Analisis Data

Pada umumnya metode ini adalah penjabaran data melalui beberapa tahapan, klasifikasi dan kategori serta keterkaitan dengan akurat. Dikarenakan penelitian ini berupa penelitian terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya jadi peneliti menggunakan jembatan analisis *Ma'ani Al-Qur'an*. Tujuan dari ilmu ini adalah mengungkap kemukjizatan Al-Qur'an dan hadis sehingga mampu mengungkapkan rahasia-rahasia kepatenan kalimat yang berbahasa arab yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Jadi, *Ma'ani Al-Qur'an* adalah untuk menjelaskan lafaz dan metode bahasa arab yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai cabang dari ilmu balaghah yang mengkaji susunan kalimat agar terhindar dari ketidaksesuaian antara maksud pembicara dengan pemahaman pendengar.

Sebagaimana ilmu dipahami sebagai ilmu yang mencakup kaidah-kaidah yang bisa menjadi dasar untuk penentu kualitas kalimat dari bidang kesamaan itu dengan konsepnya.

5. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan dalam penelitian ini agar pembahasan yang akan penulis lakukan tidak keluar dari apa yang akan penulis bahas. Maka akan dijelaskan sistematika sub-bab, yaitu:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang memberikan gambaran umum atas gagasan penulis. Bab ini meliputi yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik dan bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini

sangat penting untuk dikaji. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian, Tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang merupakan harapan untuk tercapainya penelitian ini.

Telaah Pustaka berisi hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema *Ḍayq al-Ṣadr* dalam al-Qur'an dan menampak posisi penulis. Kerangka teori adalah untuk membantu menyelesaikan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Metodologi penelitian mencakup jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Kemudian sistematika penulisan yang memuat uraian umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini. Sistematika ini merupakan fondasi penyusunan skripsi yang sifatnya sebagai informasi untuk memudahkan penelitian dan penulisan.

Gambaran umum pada bab pertama tersebut, kemudian dilanjutkan pada bab kedua yang berisikan tentang tinjauan umum *Ḍayq al-Ṣadr*. Yakni mencakup definisi *Ḍayq al-Ṣadr* menurut bahasa dan istilah dan menurut ulama atau mufassir. Kemudian dilanjutkan dengan tema *Ḍayq al-Ṣadr* dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisikan tentang *Ḍayq al-Ṣadr* dalam Al-Qur'an, yakni mencakup ragam makna *Ḍayq al-Ṣadr* dalam ayat-ayat Qur'an yakni meliputi kesempitan hati, ketakutan, kewaswasan, dan kesedihan yang berlebihan. Kemudian diteruskan dengan penafsiran ayat-ayat *Ḍayq al-Ṣadr*.

Bab keempat, berisikan pembahasan penyebab terjadinya *Ḍayq al-Ṣadr* dan solusi dalam menyikapi *Ḍayq al-Ṣadr*.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari semua pembahasan yang ada dan sebagai penjawab rumusan masalah. Kemudian, disampaikan berbagai saran-saran untuk penelitian yang akan datang dan penulis berharap dengan penelitian ini agar bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.